

Pembelajaran Fikih Integratif di Madrasah Tsanawiyah

Yusup Ruswandi^{1*}, Duski Ibrahim¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author Email: ruswandiyusup2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran fikih integratif, problematika, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran fikih integratif di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Rambutan Banyuasin. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Rambutan. Adapun jenis penelitian ini yaitu *field research* (penelitian lapangan) dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih integratif yang dilakukan di MTs Mardhatillah Rambutan didukung oleh penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi Informatika dan terintegrasi dalam sekolah bersistem asrama. Adapun model pembelajaran fikih integratif yang diterapkan di antaranya adalah model pembelajaran integratif *fragmented*, model pembelajaran *connected* dan model pembelajaran *integrated*. Evaluasi pembelajaran sudah menampung beberapa aspek penilaian yaitu penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan. Selanjutnya problematika yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran fikih integratif adalah keterbatasan media pembelajaran, kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran, dan pendokumentasian. Adapun faktor yang mempengaruhi pembelajaran Fikih integratif di MTs Mardhatillah adalah faktor kebijakan pengelola pendidikan, faktor lingkungan, faktor instrumental dan faktor fisik dan psikis peserta didik.

Kata kunci : Model Pembelajaran Fikih, Pendekatan integratif, Pembelajaran Fikih.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	Mei 18, 2021
Revised,	Mei 30, 2021
Accepted,	June 26, 2021

How to Cite:

Ruswandi, Y., & Ibrahim, D. (2021). Pembelajaran Fikih Integratif di Madrasah Tsanawiyah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(1), 62-68.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i1.11148>

PENDAHULUAN

Pelajaran Agama khususnya Agama Islam adalah bagian penting pada struktur kurikulum pendidikan di Indonesia, sehingga termasuk kelompok pelajaran wajib pada setiap level pendidikan, hal ini dianggap perlu untuk menjaga norma-norma yang sudah melekat di tengah-tengah masyarakat yang terkenal religius, ramah, dan berkarakter. Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai sebuah pekerjaan yang didasari oleh kesadaran dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, meyakini dan mempraktekan agama Islam dengan perantara program bimbingan, pengajaran dan latihan dengan tidak mengabaikan kewajiban menghargai ajaran lain sebagai konsekwensi kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin dkk, 2004).

Inti dari Pendidikan Agama Islam adalah internalisasi ajaran-ajaran agama pada perilaku keseharian seseorang sehingga menjadi kebiasaan ketika berbuat dan membentuk karakter dalam keperibadian seseorang yang menunjukkan manispestasi seorang hamba muslim sekaligus mu'min serta mutqin terhadap yang maha pencipta, dalam makna lain Ia berkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah dengan karakter meliputi berbagai sisi kehidupannya, bukan sekedar mengajar peserta didik tentang pengetahuan tertentu atau meningkatkan daya pikir semata, bahkan berkaitan dengan berbagai sisi karakter peserta didik secara menyeluruh seperti praktek keseharian mengikuti ketentuan yang diajarkan oleh Islam, baik berupa hablun minannas maupun hablun minallah (Daradjat,2005).

Pelajaran Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah terdiri dari 4 materi ajar, yaitu Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, serta SKI. Sementara itu fikih adalah satu diantara materi wajib dalam kelompok materi pelajaran PAI. Ilmu fikih adalah pengetahuan dalam hal ahkamu an syariatil Islam (hukum-hukum syariat Islam) mencakup ibadah dan muamalah, termasuk di dalamnya, zinayah, hudud, dan qisos. Pada intinya ilmu fikih merupakan mata pelajaran yang penting dengan tujuan mengamalkan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai ikhtiar untuk mencapai derajat taqwa, sebagaimana dipahami bahwa taqwa adalah tujuan dalam amalan-amalan seorang mu'min.

Sebagai salah satu mata pelajaran, fikih tidak berbeda dengan pelajaran yang lain, perlu pembelajaran yang tepat dalam proses penyampaiannya, bahkan lebih dari itu, karena masalah pengajaran dan pendidikan adalah masalah yang lumayan rumit dimana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Diantara faktor terpenting yang berpengaruh dalam pendidikan adalah guru. Guru adalah unsur pendidikan yang berperan penting dalam peroses pembelajaran, keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh seorang guru. Guru harus menguasai beberapa keterampilan mengajar, karena berapapun tingginya ilmu yang dimiliki oleh seorang guru, jika tidak menguasai keterampilan mengajar, maka akan sulit bagi seorang siswa menyerap ilmu yang diberikan oleh guru tersebut.

Praktek pembelajaran yang menekankan pada daya ingat, hafalan, dan teori dalam mengajarkan materi pelajaran Fikih sangat mendominasi pembelajaran karena berkaitan dengan praktek seperti materi bacaan shalat, rukun, syarat ibadah dan sebagainya. Dimana hal ini memfokuskan pembelajaran pada ranah kognitif, namun demikian ranah psikomotorik dan afektif juga adalah hal yang penting dalam pembelajaran, karena ranah psikomotorik, afektif, dan kognitif adalah sebuah kesatuan yang tak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan merupakan hubungan saling berkaitan dalam kebersamaan. Pendidikan sebagai sarana memanusiakan manusia perlu dilakukan secara menyeluruh secara optimal. Pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis, dengan mengintegrasikan semua ranah, baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Mengintegrasikan ketiga komponen tersebut pada pembelajaran

adalah merupakan hal yang perlu dilakukan, terlebih pada Pendidikan Agama Islam (PAI), dan terhusus pada mata pelajaran fikih.

Pembelajaran integratif dikenal dalam bahasa inggris sebagai *integrated curriculum approach* atau *integrated teaching and learning*. Gagasan pembelajaran integratif ini dikemukakan oleh Sa'ud, dkk (2006) pembelajaran integratif adalah usaha untuk memadukan pertumbuhan dan perkembangan siswa dan pengetahuan akademiknya. Lebih jauh lagi bahwa pembelajaran integratif adalah pendekatan dalam menumbuh kembangkan kompetensi siswa dalam pembentukan pengetahuan atas dasar interaksi dengan lingkungannya dan pengalaman dalam hidup. Pendekatan Integratif bisa dimaknai sebagai pendekatan yang memadukan berbagai aspek ke dalam pembelajaran. Integratif bisa terjadi dalam antar bidang studi atau dalam interbidang studi. Integratif dalam bidang studi adalah memadukan berbagai aspek dalam satu bidang studi yang terpadu, contohnya tata cara shalat yang dipadukan dengan praktek bersuci, membaca dipadukan dengan menulis dan berbicara, materi thaharah dipadukan dengan praktek berwudlu. Integratif dalam bidang studi adalah memadukan beberapa bahan dari berbagai bidang studi. Misalnya, fikih dengan ushul fikih bahkan dengan dengan bidang studi lainnya (Syafi'ie, Saadie, & Roekhan, 2001).

Integratif dalam bidang studi sering digunakan pada pelajaran bahasa. Dalam mengajarkan kalimat, pengajar tidak langsung memberikan materi kalimat ke peserta didik, secara bertahap dimulai dengan membaca atau aktivitas lain. langkah-langkahnya diatur secara tipis. sehingga guru yang pandai memadukan pembelajaran materi bisa menyebabkan peserta didik tidak merasa adanya perpindahan materi. Pembelajaran bahasa sangat mengharapkan pendekatan Integratif dalam prosesnya. Pengaplikasian Integrasi pembelajaran harus sesuai dengan Kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Materi tidak boleh dipilah-pilah, tetapi merupakan perpaduan yang harus dikelola dengan menarik.

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan dasar menengah umum yang berciri khas Islam, ini memberi pengertian bahwa Madrasah Tsanawiyah dalam muatan kurikulumnya tidak jauh berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama yang mengajarkan pengetahuan umum, adapun perbedaan Madrasah Tsanawiyah dengan sekolah komvensional adalah dengan adanya muatan Mata Pelajaran Agama Islam dengan porsi yang lebih seimbang. Adanya muatan Ilmu pengetahuan teknologi (*knowledge*) dan nilai-nilai keislaman (*values*) dalam sistem kurikulum menuntut pengajar untuk bisa memadupadankan (mengintegrasikan) keduanya supaya tidak dapat dipilah dalam Pembelajaran yang terpisah yang membedakan antara PAI dan sains, karena jika tidak begitu akan melahirkan pemahaman peserta didik yang tidak utuh (Ritonga, 2017).

Pendekatan pembelajaran adalah aktivitas guru dalam menentukan proses pembelajaran, apakah pengajar akan menyampaikan pembelajaran dengan materi pelajaran yang tersistem dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu (Segala, 2008). Pembelajaran yang terpisah hanya melahirkan peserta didik yang memahami materi, namun tidak dapat menangkap makna dalam setiap pelajaran yang diajarkan (Murfiah, 2017). Problematika seperti itu adalah masalah serius, dan dianggap kegagalan bagi peserta didik dalam belajar sekaligus kegagalan pengajar dalam mengajar. Para ahli pendidikan terutama ahli psikologi pendidikan menyodorkan sebuah konsep dalam meretas problematika tersebut yaitu dengan sistem pembelajaran terpadu atau yang terkenal dengan *integrated learning* (Ananda & Abdillah, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu *field research* (penelitian lapangan) dengan metode kualitatif deskriptif. yang memiliki ciri-ciri seperti; mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada secara alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci (Creswell, 2016). Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006). Hal ini digunakan dalam mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai proses pembelajaran fikih dan faktor-faktor yang merupakan pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Adapun subjek penelitian yang dipilih antara lain kepala Madrasah, wakil kepala Madrasah, guru mata pelajaran Fikih, staf tata usaha, karyawan madrasah, dan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh proses pelaksanaan pembelajaran, model pembelajaran fikih integratif, kendala Pembelajaran Fikih integratif, dan faktor-faktor yang mendukung pembelajaran Fikih integratif di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin dengan menggali informasi. Penggalan informasi tersebut dengan mewawancarai guru mata pelajaran fikih, kepala madrasah, wali kelas, dan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, serta informan lainnya. Observasi dilakukan untuk mengamati proses penerapan Pembelajaran Fikih Integratif, keadaan Madrasah, Proses Pembelajaran dan Penilaian yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Dokumentasi dilakukan dalam mengkaji dokumen seperti perangkat pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan (observasi), dan dokumentasi akan dijelaskan atau dianalisis melalui pemaknaan dan interpretasi. Proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi dan wawancara. Terdapat tiga aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Fikih Integratif

Berdasarkan hasil kajian dokumentasi guru, terlihat bahwa perangkat pembelajaran terutama dalam tahap persiapan seperti penentuan kompetensi dasar, penentuan tema, penetapan hasil belajar, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran tidak begitu nampak jelas tentang sisi integratif. Ketika hal tersebut dikonfirmasi kepada guru fikih MTs Mardhatillah Tanjung Marbu dijelaskannya bahwa pembelajaran integratif belum mencapai tahapan sebagaimana yang dimaksud karena harus melibatkan guru dari berbagai mata pelajaran, pembelajaran integratif sementara ini baru pada tahapan kurikulum yang tersembunyi. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran fikih integratif belum terdokumentasi dengan baik dalam perangkat pembelajaran, baik itu pada kompetensi dasar, penentuan tema penetapan hasil belajar, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Model pembelajaran fikih integratif yang diterapkan di antaranya adalah model pembelajaran integratif *pragmated*, model pembelajaran *connected* dan model pembelajaran *integrated*. Dalam proses pembelajarannya guru menggunakan media audio visual, untuk memproyeksikan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran shalat, hal tersebut diungkapkan oleh guru fikih saat sesi wawancara dimana proses pembelajaran menggunakan

media audio visual seperti proyektor, adapun sumber belajar bukan hanya diambil dari buku pelajaran saja, tetapi juga sumber lain seperti internet youtube dan sebagainya. Ditinjau dari sarana prasarana dan dari segi yang lebih luas, proses pembelajaran di MTs Mardhatillah menggunakan berbagai fasilitas yang ada seperti penggunaan internet, youtube, dan LCD dengan penggunaan yang terbatas sebagaimana. Untuk pembiasaan dan penerapan pembelajaran fikih tidak hanya dipraktikkan di waktu jam pelajaran saja, bahkan lebih jauh dari itu, dipraktikkan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka terbiasa dengan shalat berjamaah, puasa sunnah dan lain-lain. Semua itu memungkinkan dilaksanakan karena sekolahnya adalah berbentuk sekolah berasrama (pesantren).

Pembelajaran fikih terutama dalam pembiasaan dan penerapannya terintegrasi dengan sistem keseharian peserta didik hal itu memungkinkan karena madrasahnyanya berbentuk *boarding* (berasrama). Dalam hal ini sistem asrama memiliki peran signifikan dalam mengintegrasikan dan mengimplementasikan materi fikih dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu guru mengintegrasikan berbagai media belajar dan mengambil rujukan belajar dari berbagai sumber. Model pembelajaran integratif pada aspek proses pembelajaran, berdasarkan hasil observasi dan wawancara setidaknya guru menggunakan beberapa model pembelajaran integratif yang di antaranya adalah model *fragmented*, model *connected* dan model *integrated* (keterpaduan).

Pembelajaran integratif *fragmented* yaitu model yang pemaduannya hanya dibatasi pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran Fikih pada kelas 7 materi pembelajaran shalat memuat materi tentang syarat, rukun dan sunnah. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilakukan terpadu pada jam yang sama. Demikian juga proses pembelajaran di kelas 8 tentang puasa memuat materi syarat, rukun dan sunnah yang semua fragmen itu terpadu dalam satu tema pokok yaitu tentang puasa.

Pembelajaran *connected* adalah model integrasi dalam bidang studi. Model pembelajaran integratif yang dengan sengaja diupayakan untuk mengaitkan satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, satu konsep dengan konsep lain, tugas hari ini dengan tugas hari berikutnya bahkan ide semester sekarang dengan semester berikutnya dalam satu mata pelajaran.

Dalam observasi pada proses pembelajaran peneliti menemukan guru mengaitkan materi fikih dengan materi pelajaran lain, seperti shalat dengan olah raga, puasa dengan kesehatan, jual beli dengan ekonomi, menghubungkan materi fikih dengan fakta ilmiah juga terdapat pada perangkat pembelajaran materi tentang. Penilaian dalam pembelajaran fikih di MTs Mardhatillah mengakomodir beberapa aspek penilaian seperti penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap, dalam hal ini juga terdapat pada RPP yang ditulis oleh guru bidang studi Fikih

Problematika Pembelajaran Fikih Integratif

Pembelajaran integratif memerlukan sinergitas kinerja dan kompetensi guru yang baik, sarana prasarana yang memadai, penilaian yang integral, dan tentunya kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran harus relatif baik (Sa'ud, 2006). Merujuk kepada hal tersebut, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran fikih integratif di MTs Mardhatillah secara umum telah berjalan dengan baik, namun tentu saja ada kekurangan sebagai masalah yaitu: 1) Problematika dalam proses pembelajaran fikih integratif yang diantaranya adalah minimnya ketersediaan LCD sebagai media pembelajaran, sehingga jika alat tersebut dipakai dikelas lain terpaksa hanya menggunakan laptop sebagai media audio visual, yang tentunya hal ini membatasi jangkauan maksimum penglihatan peserta didik dalam mencerna gambar visual karena ukuran monitor yang relatif kecil. Problem juga muncul dari kebijakan yayasan yang tidak membolehkan peserta didik menggunakan ponsel karena pertimbangan tertentu, yang

pada akhirnya peserta didik tidak bisa mengakses lebih jauh informasi, bahan, maupun rujukan pengetahuan yang biasanya terdapat di internet. 2) Pembelajaran integratif pada hal kemampuan peserta didik dalam mencerna materi pembelajaran, hal ini nampak dalam sesi diskusi dimana peserta didik kurang termotivasi untuk berinisiatif melakukan tanya jawab, namun akhirnya setelah guru mengarahkan lebih jauh, mereka mulai berani bertanya dan menjawab pertanyaan dibawah komando guru. 3) Pembelajaran fikih integratif di MTs Mardhatillah seperti yang dinyatakan guru mata pelajaran fikih masih bersifat kurikulum tersembunyi, hal ini tampak dari belum terdokumentasinya pembelajaran fikih integratif dengan baik dalam perangkat pembelajaran, baik itu pada kompetensi dasar, penentuan tema penetapan hasil belajar, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga hal ini akan menyulitkan bagi guru pengganti apabila guru mata pelajaran tersebut berhalangan hadir mengajar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fikih Integratif

Dipilihnya pendekatan pembelajaran fikih integratif di MTs Mardhatillah adalah pertimbangan filosofis dimana pengajaran tidak boleh mendikotomikan ilmu agama dengan ilmu umum, disamping itu kebijakan pemangku tanggung jawab pendidikan menyarankan pengelola madrasah untuk mendorong guru supaya melakukan pendekatan pembelajaran integratif khususnya pengintegrasian pembelajaran agama dengan sikap mederat dan toleransi.

Berkaitan dengan lingkungan, MTs Mardhatillah adalah sekolah yang berasrama yang mempunyai jadwal hidup 24 jam, sehingga memungkinkan untuk menerapkan kedisiplinan kepada peserta didik. Dalam kaitannya dengan pembiasaan dan praktek untuk teori fikih seperti wudhu, shalat, puasa dalam kehidupan sehari-hari, terintegrasi dalam jadwal keseharian peserta didik. Sarana prasarana juga bisa dimasukkan kategori faktor lingkungan Adapun MTs Mardhatillah Tanjung Marbu memiliki sarana seperti asrama kelas dan masjid yang bias digunakan sebagai tempat proses pembelajaran, adapun prasarana guru menggunakan media papan tulis, alat peraga, laptop, dan LCD dalam proses pembelajaran.

Faktor instrumental adalah berupa bahan ajar, dan metode. Bahan ajar adalah segala macam bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, adapun guru mata pelajaran fikih di MTs Mardhatillah menggunakan bahan ajar tertulis seperti buku, modul, angket, dan drivasinya serta bahan ajar tidak tertulis seperti foto, diagram, slide, dan video. Dalam metode guru mengintegrasikan berbagai metode dalam proses pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi dan lain-lain.

Proses pembelajaran akan berjalan normal jika kondisi fisik dan psikis anak tidak terganggu, oleh karenanya pembelajaran apapun harus disesuaikan dengan kondisi/keadaan peserta didik, pemilihan materi yang akan disampaikan, cara menyampaikan yang akan dilakukan bahkan pemakaian diksi dalam mengajar harus disesuaikan dengan kondisi dan usia peserta didik, dalam hal ini, menurut peneliti guru fikih di MTs Mardhatillah telah melakukan proses pembelajaran disesuaikan dengan psikis peserta didik, hal ini terlihat dari pilihan kata yang disampaikan dengan sederhana tidak memaksakan bahasa-bahasa ilmiah yang sulit difahami peserta didik, walaupun ada penggunaan kata-kata ilmiah dijelaskan dengan kalimat yang sederhana.

KESIMPULAN

Model penerapan pembelajaran fikih Integratif bila ditinjau dari sarana prasarana dan dari segi yang lebih luas, proses pembelajaran Fikih di MTs Mardhatillah Tanjung marbu menggunakan berbagai fasilitas yang ada seperti penggunaan internet, youtube, dan LCD, dipraktekan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (sekolah berasrama), Selanjutnya model pembelajaran fikih Integratif di Madrasah Tsanawiyah Mardhatillah Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin menggunakan beberapa macam model yang

disesuaikan dengan materi pelajaran. Model yang digunakan dalam pembelajaran fikih integratif adalah pembelajaran integratif *pragmented*, pembelajaran *connected* (model integrasi dalam bidang studi), dan pembelajaran integratif model keterpaduan yang berupa pembelajaran terpadu dengan pendekatan antar mata pelajaran (*integrated*). Model yang digunakan dalam pembelajaran fikih mengacu pada ruang lingkup materi yang ada pada masing-masing kelas dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Ditinjau dari penilaian, guru fikih mengintegrasikan semua aspek penilaian baik kognitif lewat lembar kerja peserta didik, keterampilan melalui observasi, maupun sikap dengan melakukan pengamatan.

Problematika dalam penerapan pembelajaran fikih integratif diantaranya adalah terbatasnya sarana media pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran yang kurang, dan belum terdokumentasinya pembelajaran fikih integratif dengan baik pada perangkat pembelajaran, karena pembelajaran fikih integratif ini cenderung sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran fikih integratif di MTs Mardhatillah antara lain adalah faktor kebijakan pengelola, faktor lingkungan dan sarana prasarana, faktor instrumental berupa bahan ajar dan metode, serta faktor kondisi fisik dan psikis peserta didik. Adapun kurangnya fasilitas menjadi kendala dominan dalam penerapan pembelajaran fikih Integratif di MTs Mardhatillah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Abdillah. (2018). Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi dan Model. Medan: LPPI.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis (Second Edition)*. London: Sage Publications.
- Muhaimin, dkk. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murfiah, U. (2017). Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 5(1), 57-69.
- Ritonga, A.A. (2017) Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *MIQOT*, 41(1), 79-97.
- Sa'ud, dkk. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Segala, S. (2008). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2006). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Syafi'ie, I., Saadie, M., & Roekhan. (2001). *Model-Model Pendekatan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.